

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi Covid-19 masih melanda dunia, termasuk Indonesia. Bahkan saat ini jumlah pasien positif COVID-19 di Indonesia telah mencapai 3,44 juta orang per tanggal 3 Agustus 2021 [1]. Pesatnya penyebaran wabah ini telah memaksa negara-negara untuk mengambil langkah-langkah preventif, kuratif dan promosi bagi warganya. Pada bidang pendidikan, pemerintah terus berupaya semaksimal mungkin untuk melindungi generasi penerus bangsa dari dampak virus COVID-19. Oleh karena itu, pemerintah telah menetapkan sistem pembelajaran *online* di rumah masing-masing. Namun, selama masa Covid-19, sistem pembelajaran Daring atau *distance learning* dinilai belum sepenuhnya efektif dalam pelaksanaannya. Setelah mempertimbangkan berbagai faktor, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud) akhirnya mengizinkan sekolah untuk melakukan pembelajaran tatap muka dengan mematuhi peraturan protokol kesehatan dan tingkat penyebaran wabah Covid-19 di wilayah tersebut.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim membuat program kampus merdeka, dimana dalam program tersebut terbagi lagi menjadi beberapa bagian salah satunya yaitu Kampus Mengajar Angkatan 1 . Kampus Mengajar Angkatan 1 merupakan salah satu bentuk pelaksanaan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang berupa asistensi mengajar untuk memberdayakan mahasiswa dalam membantu proses pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) berbagai desa/kota di Indonesia yang masih terakreditasi paling tinggi B. Sekolah yang menjadi sasaran penelitian ini yaitu SD Negeri 29 Kota Bengkulu, dimana sekolah tersebut memiliki akreditasi C yang terletak di jalan Flamboyan 23 Kota Bengkulu.

Sistem pembelajaran di SD Negeri 29 Kota Bengkulu telah menerapkan sistem pembelajaran kurikulum 13 dimana, sistem tersebut menerapkan pembelajaran tematik yang dalam satu sub tema mengandung beberapa mata pelajaran seperti Matematika, IPA, IPS, B.Indonesia, Seni Budaya Keterampilan

(SBK), PPKn, Agama dan Olahraga. Hal ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya memiliki kemampuan dalam membaca, menulis dan berhitung, namun mampu menciptakan generasi yang memiliki kecakapan dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu upaya pemerintah yaitu membuat program merdeka belajar, dimana siswa dituntut untuk memiliki kemampuan literasi numerasi.

Literasi merupakan kemampuan menganalisis suatu bacaan dan memahami konsep dalam bacaan tersebut sedangkan numerasi merupakan kemampuan menganalisis sesuatu menggunakan angka-angka. Sehingga, Literasi numerasi merupakan pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan berbagai macam angka dan simbol terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari lalu menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk yang menginterpretasikan hasil analisis untuk memprediksi dan mengambil keputusan [2]. Pengembangan keterampilan literasi dan numerasi secara bersamaan adalah cara yang dapat dilakukan di sekolah formal [3]. Dimana, pengembangan ini diamati dalam konteks pengalaman belajar diseluruh mata pelajaran yang diajarkan oleh guru.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada hari pertama penugasan pada tanggal 22 Maret 2021 bersama kepala sekolah dan guru-guru menunjukkan bahwa masih mengalami hambatan dalam pelaksanaan program literasi numerasi. Adapun kendala yang diharapkan diantaranya, masih kurangnya fasilitas sarana dan prasarana dalam mendukung pembelajara tersebut, seperti perpustakaan yang tidak beroperasi dengan baik dan ketersediaan buku-buku bahan bacaan masih kurang memadai. Minimnya pengetahuan mengenai konsep dari pembelajaran literasi numerasi pada guru disekolah tersebut, dikarenakan kurangnya pelatihan guru mengenai pelaksanaan program literasi numerasi. Sehingga ketika diterapkan program tersebut para guru mengalami kebingungan dan masih perlu beradaptasi terhadap program literasi numerasi. Bahkan penerapan pembelajaran tematik pada kurikulum 13 mengalami kendala, dikarenakan para guru masih terbiasa mengajar dengan sistem kurikulum sebelumnya, dimana kurikulum sebelumnya hanya berfokus pada satu tema dalam satu mata pelajaran. Sedangkan pada konsep kurikulum 13 menerapkan pembelajaran tematik yang

melibatkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema, sehingga dapat melatih perkembangan wawasan siswa lebih luas dan bermakna. Serta kendala lainnya banyaknya siswa baik dikelas tingkat bawah maupun tingkat atas yang belum bisa membaca, menulis dan berhitung. Hal itu terjadi karena hampir sebagian siswa dalam satu kelas tersebut merupakan siswa pindahan, dimana siswa pindahan tersebut belum bisa membaca, menulis dan berhitung dengan posisi mereka yang sudah memasuki tingkat atas yaitu kelas 4. Sehingga, siswa tersebut mengalami hambatan dalam menerima materi dan motivasi belajar yang berkurang karena dicap tidak pandai dalam pembelajaran dikelas. Selain itu tidak tersedianya akses listrik di setiap ruang kelas, belum diterapkan pembelajaran terkait adaptasi teknologi serta SDM yang kurang pada bidang tata usaha, dimana sekolah tersebut hanya memiliki satu orang staf tata usaha yang mengerjakan semua data yang berkaitan dengan administrasi sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, laporan yang berjudul **“IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR MELALUI KAMPUS MENGAJAR DI SD NEGERI 29 KOTA BENGKULU”** diajukan. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, dimana metode kualitatif mengambil data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi pada sekolah sasaran, untuk meningkatkan pemahaman penulis dan menyajikannya sebagai temuan untuk diteliti. Sedangkan pada jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menganalisis dan mendeskripsikan berbagai masalah yang terjadi saat di lapangan maupun yang sedang berlangsung di masa sekarang. Laporan ini membahas mengenai rancangan, proses pelaksanaan, penerapan literasi numerasi, faktor yang menghambat dan upaya yang akan dilakukan dalam mengatasi masalah yang terjadi saat pelaksanaan program kampus mengajar. Lingkup kerja yang dilakukan pada Program Kampus Mengajar Angkatan 1 meliputi kajian semua mata pelajaran, yang fokus pada literasi numerasi, adaptasi teknologi, dan bantuan administrasi sekolah dalam manajemen sekolah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana rancangan program kampus mengajar di SD Negeri 29 Kota Bengkulu ?
2. Bagaimana pelaksanaan program kampus mengajar di SD Negeri 29 Kota Bengkulu ?
3. Bagaimana penerapan program literasi dan numerasi pada siswa yang terkendala pada membaca, menulis dan berhitung di SD Negeri 29 Kota Bengkulu ?
4. Apa faktor penghambat dalam pelaksanaan program dan bagaimana upaya yang dilakukan dalam mengatasi masalah saat pelaksanaan program kampus mengajar di SD Negeri 29 Kota Bengkulu ?

1.3 Tujuan

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Membantu mengatasi permasalahan yang terdapat di SD Negeri 29 Kota Bengkulu dengan rancangan program kerja dari kampus mengajar.
2. Melaksanakan program kampus mengajar di SD Negeri 29 Kota Bengkulu sesuai dengan rancangan program.
3. Melakukan penerapan program literasi dan numerasi pada siswa yang terkendala pada membaca, menulis dan berhitung di SD Negeri 29 Kota Bengkulu.
4. Mengetahui faktor apa saja yang meenjadi penghambat pelaksanaan program dan bagaimana upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi masalah saat pelaksanaan program kampus mengajar di SD Negeri 29 Kota Bengkulu.

1.4 Manfaat

Manfaat dari pelaksanaan kegiatan yang dilakukan di SD Negeri 29 Kota Bengkulu diharapkan dapat mengetahui bagaimana pelaksanaan program kampus mengajar mulai dari rancangan program, pelaksanaan program kampus mengajar,

penerapan program literasi numerasi disekolah tersebut, faktor apa saja yang menjadi penghambatan dan upaya yang dilakukan dalam mengatasi masalah saat pelaksanaan program kampus mengajar serta memberikan solusi terhadap siswa tingkat atas yang belum bisa membaca, menulis dan berhitung di SD Negeri 29 Kota Bengkulu.